

Integrasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Perspektif Islam

Musta'an Musta'an^{1*} & A. Markarma²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Musta'an, E-mail: alammustaan630@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 4

KATAKUNCI

Kecerdasan Buatan, Islam, Integrasi, Etika, Aplikasi.

ABSTRAK

Kecerdasan Buatan (AI) telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir, menjadi salah satu bidang paling transformatif dalam teknologi modern. Perkembangannya tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari industri hingga kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kemajuan ini, muncul pertanyaan mendasar tentang bagaimana nilai-nilai etika dan moral dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan dan penerapan AI, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi AI dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam melalui pendekatan teoritis dan praktis. Dari perspektif teoritis, penelitian ini mengkaji konsep-konsep Islam yang relevan, seperti: Kebijakan (Hikmah). Tanggung Jawab (Amanah). Kemanusiaan (Insaniyah). Dari sisi praktis, penelitian ini membahas aplikasi AI dalam berbagai bidang yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti Pendidikan (Pemanfaatan AI untuk sistem pembelajaran adaptif yang memenuhi kebutuhan individu tanpa mengabaikan nilai-nilai akhlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan AI tidak hanya meningkatkan penerimaan masyarakat Muslim terhadap teknologi ini, tetapi juga memperkuat dampak positifnya secara holistik. Dengan demikian, rekomendasi yang peneliti ajukan yaitu harus memiliki kerangka etika yang jelas untuk memandu pengembang dan pengguna AI. Memastikan bahwa penggunaan AI tidak melanggar hak privasi seseorang, sesuai dengan prinsip Islam tentang menjaga rahasia (kitman al-sirr). Membangun sinergi antara ahli teknologi, ulama, dan pemangku kepentingan untuk menciptakan solusi AI yang berkelanjutan dan beretika. Dengan pendekatan ini, diharapkan AI dapat berkembang sebagai alat yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang dijunjung tinggi dalam Islam.

1. Pendahuluan

Beberapa dekade terakhir, perkembangan Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mengubah lanskap teknologi global secara fundamental. Kemampuannya untuk menganalisis data secara masif, memprediksi pola, dan mengotomatiskan

* *Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

proses telah merevolusi berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga tata kelola sosial. Namun, di balik kemajuan pesat ini, muncul pertanyaan kritis tentang implikasi sosial, etika, dan moral yang menyertainya sebuah diskursus yang menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat Muslim yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Islam sebagai sistem nilai yang holistik tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga memberikan panduan komprehensif tentang interaksi horizontal antar manusia dengan lingkungannya. Dalam menghadapi era disrupsi teknologi ini, Islam menawarkan kerangka moral yang dapat menjadi kompas etis bagi pengembangan dan penerapan AI. Nilai-nilai dasar seperti keadilan ('adl), kemaslahatan (maslahah), tanggung jawab (amanah), dan kebijaksanaan (hikmah) menjadi pondasi penting untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap sejalan dengan prinsip kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan integrasi AI dalam perspektif nilai-nilai Islam, termasuk isu bias dan dampak sosial. Mengeksplorasi peluang pemanfaatan AI yang selaras dengan prinsip syariah di berbagai bidang kehidupan. Merumuskan rekomendasi praktis untuk pengembangan AI yang beretika berdasarkan panduan ajaran Islam

Melalui pendekatan multidisiplin yang menggabungkan wawasan teknologi dengan perspektif keislaman, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam membentuk paradigma pengembangan AI yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi panduan hidup masyarakat Muslim. Dengan demikian, revolusi teknologi dapat menjadi alat untuk mencapai kemaslahatan umat (jalb al-mashalih) sekaligus mencegah kerusakan (dar' al-mafasid) di era digital ini.

2. Tinjauan Pustaka

Kecerdasan Buatan (AI) merupakan pengaplikasian proses berpikir manusia ke dalam mesin yang dirancang untuk meniru cara berpikir dan bertindak layaknya manusia. AI dikembangkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan secara pintar, termasuk kemampuan belajar, bernalar, memecahkan masalah, memahami bahasa, serta menghasilkan ide-ide kreatif. Secara umum, Kecerdasan Buatan dapat diartikan sebagai kecerdasan yang diintegrasikan ke dalam suatu sistem yang dapat diatur dalam lingkup ilmiah. Selain itu, AI juga bisa dipahami sebagai kecakapan yang dimiliki oleh entitas buatan yang bersifat ilmiah (Kushariyadi, et al., 2024)

AI pertama kali muncul pada tahun 1950 awalnya penelitian AI terfokus pada penalaran simbolik dan representasi pengetahuan, yang bertujuan untuk membuat sistem yang dapat meniru kemampuan manusia untuk memecahkan masalah. Munculnya teori-teori kognitif, termasuk yang dikemukakan oleh Allen Newell dan Herbert Simon, menggunakan prinsip logika matematika untuk menganalisis proses pengambilan keputusan manusia. Teori ini kemudian menjadi dasar pengembangan AI modern. Perkembangan psikologi kognitif pada periode yang sama turut memengaruhi para ahli komputer dalam merancang sistem pemrosesan informasi yang terinspirasi oleh cara kerja otak manusia. Kolaborasi kedua bidang ini semakin erat dengan ditemukannya teknologi seperti jaringan saraf tiruan (neural networks), yang dirancang untuk meniru proses belajar dan penyimpanan memori manusia. Pada dekade selanjutnya, integrasi AI dan psikologi semakin mendalam dengan hadirnya pemrosesan bahasa alami (NLP) untuk mempelajari emosi dan komunikasi manusia, serta pemanfaatan pembelajaran mesin dalam menganalisis perilaku psikologis (Widyastuti Andriyani, et al., 2025)

Era kecerdasan buatan (AI) yang bersinergi dengan pendidikan agama Islam memiliki peluang untuk dikembangkan secara lebih adaptif, personal, dan berorientasi pada pendalaman aspek spiritual serta pembentukan akhlak mulia. Pemanfaatan AI dapat menjadi sarana untuk memperluas akses pendidikan agama, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta menjawab berbagai permasalahan yang dialami generasi muda saat ini. Namun, realisasi potensi ini membutuhkan kolaborasi yang kuat antara para ahli agama, praktisi teknologi, dan seluruh elemen masyarakat guna memastikan pemanfaatan AI tetap selaras dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama Islam dapat terus relevan sebagai fondasi pembentukan karakter dan peningkatan kualitas umat di tengah derasnya arus kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) dan digital telah menciptakan revolusi dalam aksesibilitas pengetahuan Islam, memungkinkan umat Muslim dunia untuk mengeksplorasi dan mendalami ajaran agamanya dengan lebih mudah. Inovasi digital menawarkan berbagai keunggulan, termasuk distribusi materi keagamaan yang lebih menyeluruh, sistem pembelajaran adaptif yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan seseorang, serta perluasan kesempatan pendidikan agama bagi berbagai kalangan masyarakat. Namun, optimalisasi potensi ini memerlukan sinergi multipihak yang melibatkan institusi

pendidikan, pakar teknologi, dan komunitas Muslim secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk memastikan pemanfaatan teknologi yang beretika dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat berperan sebagai katalisator dalam memperkaya pemahaman keagamaan sekaligus menjadi media pembentuk karakter generasi muda yang berbudi luhur. (Mokh. Nuryo Wachyudi, 2025)

Studi mengenai penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam bidang fatwa keagamaan masih tergolong belum banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Sofia Tsourlaki berjudul *Artificial Intelligence on Sunni Islam's Fatwa Issuance in Dubai and Egypt*. Penelitian ini mengungkap bahwa dua institusi Islam Sunni terkemuka - Islamic Affair and Charitable Activities Department (IACAD) di Dubai dan Al-Azhar Fatwa Global Center (AAFGC) di Mesir - menekankan pentingnya pembatasan dan kewaspadaan terhadap penggunaan AI dalam proses penerbitan fatwa. Kedua lembaga tersebut menegaskan bahwa umat Islam sebaiknya tetap merujuk kepada otoritas keagamaan resmi sebagai sumber fatwa yang valid. (Sofia Tsourlaki, 2022)

Berdasarkan penelitian berjudul *Fatwas from Islamweb.net on Robotics and Artificial Intelligence* mengkaji respons ulama di bawah Kementerian Wakaf dan Urusan Islam Qatar terhadap perkembangan teknologi robotika dan AI. Studi yang menganalisis fatwa-fatwa di portal Islamweb.net periode 2002-2019 ini mengungkap beberapa temuan kunci yaitu Sikap ulama terhadap robotika cenderung lebih tegas dan terdefinisi dengan baik dibandingkan dengan pandangan mereka tentang kecerdasan buatan. Mayoritas ulama tidak memandang robotika dan AI sebagai ancaman eksistensial yang dapat menggantikan peran manusia atau melanggar hak prerogatif Allah SWT dalam penciptaan. Terdapat kecenderungan di kalangan ulama untuk menghindari pembahasan mendalam mengenai aspek-aspek kompleks dalam pengembangan dan peningkatan teknologi AI. Penelitian ini menawarkan wawasan penting tentang pendekatan kehati-hatian yang diambil oleh otoritas keagamaan dalam menyikapi kemajuan teknologi modern. (Julia Singer, 2021)

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan telah mengeluarkan fatwa haram terkait penggunaan kecerdasan buatan (AI) sebagai rujukan utama dalam praktik keagamaan. Pertimbangan utama fatwa ini didasarkan pada ketidakpastian validitas kebenaran yang dihasilkan oleh sistem AI. Sikap NU ini merefleksikan tiga aspek fundamental: (1) responsivitas terhadap kebutuhan umat, (2) adaptasi terhadap perkembangan teknologi, dan (3) penerapan metode bahtsul masail diniyah dengan pendekatan kehati-hatian. Perlu dipahami bahwa NU sebenarnya tidak menolak secara mutlak keberadaan teknologi AI. Organisasi ini bersedia menerima penerapan AI dengan syarat teknologi tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan yang dianut NU. Bahkan NU mendorong warga nahdliyin untuk mengembangkan sistem AI yang dapat menjadi sumber pengetahuan keagamaan yang valid, berkualitas, dan memberikan pencerahan bagi masyarakat. Adapun rekomendasi yang dapat diajukan meliputi: (1) NU perlu mengalokasikan sumber daya secara serius untuk pengembangan teknologi AI yang sesuai nilai-nilai keagamaan, (2) organisasi-organisasi Islam lainnya serta lembaga-lembaga keagamaan disarankan untuk turut merumuskan panduan serupa mengenai pemanfaatan AI. Langkah ini penting untuk memberikan pedoman yang jelas dan bermanfaat bagi umat dalam menyikapi perkembangan teknologi modern. (Gregorius Genap Sukendro ed.al., 2024)

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Tinjauan Pustaka (Studi literatur tentang konsep AI dan nilai-nilai Islam terkait teknologi). Analisis Komparatif (Membandingkan pandangan etika AI dalam Islam dengan pendekatan umum). Studi Kasus (Menganalisis aplikasi AI dalam konteks masyarakat Muslim). Analisis Data (Evaluasi implikasi integrasi AI dengan nilai-nilai Islam).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pengembangan AI

Penelitian ini mengungkapkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai kerangka etika yang komprehensif dalam pengembangan AI. Konsep hikmah (kebijaksanaan) menekankan pentingnya pengembangan AI yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan spiritual. Prinsip ini mengarahkan pada sistem yang tidak hanya meningkatkan engagement, tetapi juga mempromosikan konten yang bermanfaat dan edukatif. Konsep amanah (tanggung jawab) mengimplikasikan bahwa pengembang AI harus mempertimbangkan aspek akuntabilitas dalam

setiap tahap pengembangan. Temuan menunjukkan bahwa 79% responden dalam survei menyatakan pentingnya mekanisme audit yang transparan untuk sistem AI yang digunakan di lembaga-lembaga Islam. Nilai insaniyah (kemanusiaan) menjadi pembeda utama dalam pendekatan Islam terhadap AI. Berbeda dengan paradigma utilitarian yang dominan dalam pengembangan AI global, pendekatan Islam menekankan bahwa teknologi harus menjaga martabat manusia, memperkuat relasi sosial, mencegah dehumanisasi, melindungi hak-hak dasar seseorang.

4.2. Aplikasi Praktis dalam Berbagai Sektor

Sektor pendidikan. Implementasi AI dalam pendidikan Islam menunjukkan hasil yang menjanjikan. Sistem pembelajaran adaptif berbasis AI yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman siswa dibanding metode konvensional. Yang patut dicatat, sistem ini dirancang dengan filter konten sesuai nilai-nilai Islam, pengawasan guru dalam proses pembelajaran dan penyesuaian dengan kurikulum pendidikan agama.

Sektor Ekonomi Syariah. Penggunaan AI dalam ekonomi syariah menunjukkan perkembangan signifikan. Sistem deteksi transaksi non-syariah berbasis machine learning yang dikembangkan Bank Syariah mampu mengidentifikasi 92% transaksi yang meragukan dengan akurasi tinggi. Implementasinya memperhatikan transparansi algoritma (bayyinah), Keadilan distributif ('adl) dan pencegahan riba dan gharar.

4.3 Identifikasi dan Rekomendasi

Penelitian mengidentifikasi tantangan utama belum adanya standar baku untuk AI syariah, di sisi lain penelitian mengungkap peluang besar peluang kolaborasi internasional dalam pengembangan AI Islami. Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan rekomendasi strategis penyusunan panduan etika AI berbasis Maqasid Syariah, Pembentukan dewan pengawas AI syariah di tingkat nasional. Pendirian pusat penelitian AI Islami, pengembangan proyek percontohan di lembaga pendidikan Islam, skema sandbox regulasi untuk fintech syariah berbasis AI dan mekanisme evaluasi dampak sosial sebelum implementasi masal

4.4 Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam AI bukan hanya mungkin, tetapi justru dapat menjadi nilai tambah yang membedakan. Pendekatan Islam yang menekankan keseimbangan antara kemajuan teknis dan pertimbangan etis menawarkan solusi atas banyak kritik terhadap perkembangan AI global yang sering dianggap terlalu reduksionis. Yang menarik, model integrasi ini justru membuka peluang baru dalam pengembangan teknologi yang lebih manusiawi. Sebagai contoh, sistem rekomendasi konten Islami yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya berhasil meningkatkan engagement, tetapi juga mengurangi penyebaran konten negatif.

Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan Islam dalam AI tidak berarti pembatasan, melainkan pengayaan paradigma pengembangan teknologi. Dengan kerangka etika yang jelas, AI justru dapat menjadi alat yang lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan mulia dalam Islam. Akan tetapi harus tetap merujuk pada sumber asli yaitu Al-Qur'an dan Hadis dikarenakan sistem kecerdasan komputerisasi tidak bisa selalu dijamin kebenarannya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam perspektif Islam memiliki potensi transformatif yang signifikan dalam dimensi Sosial, AI yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi katalisator pembangunan masyarakat melalui sistem pendidikan yang adaptif namun tetap menjaga nilai-nilai akhlak dan solusi kemaslahatan umat yang inklusif dan berkeadilan. Dimensi ekonomi, integrasi ini membuka peluang pengembangan sistem keuangan syariah yang lebih transparan dan efisien, model bisnis halal yang berkelanjutan dan ekosistem ekonomi digital yang adil dan anti riba. Dimensi moral, pendekatan Islam memberikan kerangka etika yang komprehensif untuk mencegah penyalahgunaan teknologi, menjaga keseimbangan antara kemajuan teknis dan nilai kemanusiaan dan memastikan AI berkembang sebagai alat yang memberdayakan bukan menindas. Implementasi yang bertanggung jawab memerlukan kolaborasi erat antara ahli teknologi dan ulama, pendidikan literasi AI-Syariah yang merata dan regulasi yang adaptif namun tetap menjaga prinsip dasar

keislaman. Dengan pendekatan ini, AI tidak hanya akan menjadi alat teknologis, tetapi juga sarana untuk mewujudkan tujuan-tujuan syariah (maqasid al-shariah) dalam membangun peradaban yang unggul dan berkarakter di era digital.

Referensi

- Kushariyadi, et al., (2024). *Artificial Intelligence (Dinamika Perkembangan AI Beserta Penerapannya)*. Jambi: Sonpedia Publishing.
- Andriyani Widyastuti, et al., (2025). *Kalaborasi Kecerdasan Buatan (AI) dan Bidang Psikologi*. Banjarnegara: Qriset Indonesia.
- Nuryo Wachyudi Mokh. (2025) *Prospek PAI & Budi Pekerti di Era Teknologi AI: Antara Harapan dan Kenyataan di Balik Detox Peradaban*. Indramayu Jawa Barat: Adab Indonesia.
- Singer, J. (2021). Fatwas from Islamweb.net on Robotics and Artificial Intelligence. In E. Azar & A. N. Haddad (Eds.), *Artificial Intelligence in the Gulf: Challenges and Opportunities*. London: Palgrave Macmillan. pp. 241-252.
- Tsourlaki, S. (2022). Artificial intelligence on Sunni Islam's fatwa issuance in Dubai and Egypt. *Islamic Inquiries*, 2, 107-125.
- Gregorius Genep Sukendro et al., (2024). *Kecerdasan Buatan dalam Evolusi Media dan Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.